
MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PENGEMBANGAN KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSI

Komari

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
qomari70@yahoo.com

Abstract

In Indonesia, which has a plural society, the differences in religious doctrines are often potential conflict, the inter-religious tolerance for peaceful coexistence deserve special attention from the various elements of government and society. The purpose of this study is to determine the relationship between self-concept and emotional intelligence with religious tolerance. The subjects in this study are villagers Ringinpitu, District Tanggungharjo, Grobogan, Central Java and have productive age (18-40 years) some 335 people. Methods of data collection using interviews and likert scale. Analysis of the data use is multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant relationship concepts of self and emotional intelligence with religious tolerance, as indicated by the value of $R^2 = 0.566$; $F = 216.779$ ($p < 0.01$), which means major hypothesis proposed is acceptable. The concepts of self and emotional intelligence contribute effectively simultaneously by 56.6%.

Keywords: *Religious Tolerance, Self-concept, Emotional Intelligence*

Abstrak

Di Indonesia yang masyarakatnya majemuk, perbedaan doktrin agama seringkali menjadi potensi konflik, toleransi antar umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai patut mendapat perhatian khusus dari berbagai elemen pemerintah dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan toleransi beragama. Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Ringinpitu, Kecamatan Tanggungharjo, Grobogan, Jawa Tengah dan memiliki usia produktif (18-40 tahun) sejumlah 335 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan skala likert. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan toleransi beragama yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,566$; $F = 216.779$ ($p < 0.01$) yang berarti hipotesis utama yang diajukan dapat diterima. Konsep diri dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi efektif secara simultan sebesar 56,6%.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Konsep Diri, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Beberapa agama besar dunia tumbuh di Negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Di samping agama besar tersebut, tumbuh dan berkembang berbagai aliran dan kepercayaan lokal di sejumlah tempat yang tidak kalah banyak. Kemajemukan atau keanekaragaman agama yang tumbuh di Negara Indonesia pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya sekaligus memberikan keuntungan karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk proses konsolidasi demokrasi. Pada sisi lain, apabila tidak disikapi secara baik maka keanekaragaman agama dapat berpotensi memicu konflik antar umat beragama yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks keanekaragaman agama di Negara Indonesia tersebut, maka toleransi antar umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen pemerintah maupun masyarakat (Pamilih, 2014).

Salah satu contohnya yang akhir-akhir ini dibahas di media massa TribunNews.com (dikutip dari <http://www.m.tribunnews.com>, 2016) tentang kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh seorang oknum *General Manager* (GM) Hotel Asean Internasional di Medan. Pada kasus tersebut, menurut penuturan seorang saksi, bentuk intoleransi yang dilakukan oleh GM tersebut kepada para karyawan di Hotel Asean adalah melarang karyawan muslim untuk melaksanakan ibadah. Adanya permasalahan ini akhirnya menimbulkan bentrokan dan muncul demonstrasi internal dalam perusahaan dan akhirnya oknum GM tersebut dilaporkan ke kepolisian untuk diusut lebih lanjut. Kasus intoleransi lainnya seperti di Jawa Tengah juga tidak kalah mencuatnya (dikutip dari <http://m.tempo.co>, 2015) bahwa menurut hasil penelitian Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) menilai Provinsi Jawa Tengah termasuk kategori daerah marak intoleransi terhadap kebebasan beragama dan berpendapat. Hal ini dibuktikan dengan 14 kasus pelanggaran tindakan intoleransi selama 2015. Persoalan intoleransi yang muncul berkaitan dengan pelayanan administrasi kependudukan, pendirian rumah ibadah, dan konflik horizontal di kalangan masyarakat dengan penolakan terhadap aliran keagamaan. Adapun beberapa contohnya penolakan pembangunan gereja di Pemalang, percobaan pembakaran Gereja Kristen Jawa di Purworejo, pelarangan pembicara dari Ahmadiyah oleh Jamaah Anshorus Syariah dan sebagainya. Meskipun faktor sosial dan ekonomi turut berperan dalam munculnya gerakan-gerakan radikal ini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman agama

serta rendahnya toleransi beragama di antara mereka tergolong rendah.

Madjid (1999) menyatakan semestinya tokoh-tokoh agama berdiri paling depan dalam memperjuangkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia karena mereka paling sadar akan hakikat kemanusiaan dan paling siap menerima perbedaan. Sayangnya, kadang kala tokoh dan lembaganya terperangkap pada kecenderungan sikap eksklusif sehingga akhirnya mereka bukannya sebagai *problem solver* melainkan sebagai *problemmaker*.

Kasus serupa juga terjadi di Desa Ringinpitu Kecamatan Tanggunharjo Grobogan Jawa Tengah, dimana berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Februari 2016 dengan salah seorang tokoh agama yang kebetulan juga sebagai perangkat desa di Desa Ringinpitu, mengatakan bahwa ketegangan antar umat beragama muncul ketika dua kelompok agama yang berbeda membenturkan kepercayaannya secara langsung, tokoh agama tersebut menuturkan:

“Pas waktune enek pertunjukkan layar tancep awake yo anteng-anteng wae. Uwong kui hiburanane wong ndeso kok. Tapi kok dadi rusak gara-garane nyetel Film Kristen ngono kae. Yo ben dirasakke dhewe, di gembesi wae mobile, ben ora balik mrene maneh !”.(Saat ada pertunjukkan layar tancep, awalnya tenang tidak terjadi kegaduhan. Namun saat di putarkan Film Kristen justru mereka berontak dan mulai membuat kerusuhan dengan mengempeskan ban mobil. Biar tahu rasa!)

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang imam mushola di Ringinpitu sebagaimana wawancara lanjutan yang dilakukan pada 23 Februari 2016, dirinya mengatakan “masyarakat Ringinpitu itu tidak mengerti detil ajaran agama, tapi jika dikaitkan dengan keyakinannya, maka mereka akan sangat fanatik”. Hal tersebut dapat terlihat dari peristiwa yang mengarah pada keretakan antar agama dimana ketika suatu senja sekitar pukul 18.00 WIB masyarakat muslim sedang melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid ada salah satu mushola yang bersandingan dengan warga kristen, dalam waktu yang bersamaan itu warga kristen juga melakukan ibadahnya sendiri yang bertempat persis di seberang jalan mushola. Karena begitu dekatnya dua tempat tersebut, suara nyanyian yang dilakukan warga kristen dalam beribadah terdengar sampai mushola tempat sholat berjamaah. Merasa terganggu dalam ibadahnya, setelah sholat jamaah selesai, Imam mushola tersebut seketika mengumpulkan warga lain untuk mengadakan sholatawatan (puji-pujian dengan diiringi musik rebana). Hal tersebut dilakukan untuk membalas warga kristen yang menurut Imam mushola tidak menghargai waktu beribadah warga muslim.

Berdasarkan beberapa kasus yang ada di desa Ringinpitu Kecamatan Tanggungharjo Grobogan Jawa Tengah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat permukaan untuk diteliti lebih lanjut tentang toleransi antar umat beragama di desa itu. Dalam masyarakat plural, perbedaan dalam hal doktrin keagamaan berpotensi menimbulkan konflik. Untuk itu agar konflik – konflik tersebut tidak berkembang lebih luas maka umat beragama yang berada dalam suatu masyarakat harus memiliki sikap yang toleran antar umat beragama lainnya dengan membolehkan, membiarkan dan menghargai doktrin dan ajaran agama yang berlainan dengan agamanya atau pemahamannya sendiri. Kata toleransi sendiri menurut Poerwodarminta (2006) berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin yang berarti toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain).

Menurut Setiawan (2012), dalam artikelnya yang berjudul “Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural”, bahwa pada masyarakat yang multikultural dibutuhkan toleransi yang tinggi agar terjalin interaksi sosial yang harmonis. Toleransi yang tinggi ini ditunjukkan dengan terkonsepsikannya sikap saling memahami dan menjaga satu wilayah dengan baik, serta adanya keterlibatan semua pihak dalam berbagai kegiatan yang berlangsung turun menurun. Selain itu, sikap memegang teguh budaya juga berperan penting terhadap kerukunan antar umat beragama. Adanya sikap bertoleransi terhadap agama lain sangat diharapkan akan menjadi tameng yang kokoh untuk menjaga ke-Bhineka Tunggal Ika-an masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kesenjangan yang ada. Apabila masyarakat hanya memegang perbedaan yang dimiliki dalam sebuah interaksi sosialnya antar organisasi sosial keagamaan, maka yang terjadi adalah intoleransi yang ditunjukkan oleh mereka.

Di desa Ringinpitu Kecamatan Tanggungharjo Grobogan Jawa Tengah juga ada bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan oleh semua warganya tanpa membedakan agama maupun suku selain kasus intoleransi yang terjadi seperti di atas, seperti : “nyaderan” yaitu ritual yang dilakukan untuk tolak balak dan dilakukan saat mendekati bulan puasa yang diikuti oleh umat muslim maupun non muslim, acara “jornal” yaitu bentuk kerjasama masyarakat dalam hal tertentu (seperti : gotong royong) membangun jembatan yang rusak.

Menurut hasil penelitian Hughes (2013), selama 40 tahun terakhir,

peningkatan jumlah orang di seluruh dunia telah menggambarkan diri mereka sebagai "spiritual" bukan sebagai "agama". Seperti beberapa bentuk spiritualitas tidak melibatkan penerimaan doktrin-doktrin tertentu sebagai kebenaran, mungkin diharapkan bahwa spiritual mungkin akan lebih toleran terhadap berbagai perspektif agama daripada yang berkomitmen untuk agama tertentu. Analisis data dari 40 negara di seluruh dunia dalam Program Survey Sosial Internasional 2008 menunjukkan bahwa orang-orang yang menggambarkan diri mereka sebagai spiritual lebih toleran dibandingkan mereka yang menggambarkan diri mereka sebagai agama, atau sebaliknya mereka yang mengatakan tidak spiritual atau agama yang lebih toleran, hal ini bervariasi dari satu negara ke negara lain. Data menunjukkan bahwa spiritualitas kadang-kadang dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan, kadang-kadang tidak. Di sejumlah negara di mana spiritualitas tidak banyak berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan, spiritualitas dikaitkan dengan toleransi beragama yang lebih besar. Namun, di beberapa negara di mana spiritualitas dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan, orang-orang yang menggambarkan diri mereka sebagai tidak religius atau spiritual yang paling toleran. Data ini menunjukkan sifat bervariasi antara "spiritualitas" dan "agama" dan menunjukkan bahwa tingkat toleransi sebagian tergantung pada konteks di mana ekspresi agama dan spiritualitas telah dikembangkan.

Ada banyak faktor yang menentukan terhadap timbulnya rasa toleransi beragama antar umat, seperti yang dikemukakan Bahari (2010) dalam penelitiannya tentang "Toleransi beragama Mahasiswa" menyimpulkan bahwa kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar dan lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap toleransi beragama. Namun dari semua faktor tersebut, faktor yang paling menentukan menurut penelitian Ghufroon (2016) adalah kecerdasan emosi yang dimiliki terutama dalam menghadapi kehidupan majemuk seperti yang ada di desa Ringinpitu ini. Adanya kemampuan mengendalikan diri dan kesadaran diri akan emosi yang dimiliki sangat menentukan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan majemuk. Untuk dapat mewujudkan toleransi beragama yang baik selain dibutuhkan cerdas secara emosi juga dibutuhkan pemahaman yang benar akan konsep diri yang dimiliki karena setiap orang harus menghormati perbedaan sebagaimana juga harus secara kritis mengoreksi pemahaman sendiri dan orang lain maka proses pemahaman yang lebih baik akan muncul bila seseorang memiliki konsep diri yang positif. Bidney (Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri merupakan kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berfikir apa adanya tentang dirinya

serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa.

Adanya bentuk toleransi dan intoleransi di Desa Ringinpitu tersebut kemungkinan disebabkan oleh konsep diri dan kecerdasan emosional yang mereka miliki. Menurut Cooper dan Sawaf (2002), individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain, mampu memberi tanggapan yang tepat terhadap permasalahan yang timbul. Saptoto (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka pada saat dirinya menghadapi stress atau konflik maka individu tersebut akan segera mengenali perubahan emosi yang dirasakan, mampu menggali emosi tersebut secara objektif sehingga tidak larut ke dalam emosi itu. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam bentuk seperti bagaimana seseorang mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut hasil penelitian Tamimi dan Khawaldeh (2016) menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi, ketrampilan sosial dan perilaku beragama. Kecerdasan emosi memerankan peranan yang sangat penting bagi individu dalam mengembangkan ketrampilan sosial terutama dalam situasi sosial seperti di pekerjaan, sekolah maupun masyarakat. Bar-On (2000) menambahkan bahwa kecenderungan seseorang dapat sukses dan terlihat dari kecerdasan emosi yang dimiliki. Samawi (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kebahagiaan, kecerdasan emosi serta religiusitas.

Fagan dalam *The Impact of Religious Practice on Social Stability* yang dikutip oleh Granacher (2002) juga mengatakan bahwa praktek religius dan prinsip moralnya mempunyai banyak manfaat dalam membangun kecerdasan emosi. Hal ini karena kepercayaan agama dan prakteknya menambah kokoh terbentuknya moral dan suara pertimbangan moral, selain itu membantu kesehatan mental lepas dari depresi dan menghargai diri sendiri. Pengembangan moral dalam praktek agama membantu dalam mengenal dan mengatur emosi. Pengenalan emosi dan mampu mengatur emosi dengan baik merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan emosi. Hasil penelitian Fagan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadri dan Janani (2005) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai korelasi positif dengan regulasi diri yang berarti kecerdasan emosi mempunyai peran positif dalam pengelolaan diri, seperti menunjukkan sikap asertif yaitu sikap tegas dalam mengemukakan pendapat tanpa harus melukai perasaan lawan bicara. Orang asertif tahu betul

kapan harus bicara, mengemukakan suatu pendapat dan bagaimana cara yang tepat untuk memberikan sebuah solusi tanpa menggurui dan yang pasti individu yang memiliki sikap asertif sebelum bicara akan memikirkannya terlebih dahulu tanpa asal bicara.

Selain faktor kecerdasan emosi, faktor konsep diri juga memungkinkan dapat memengaruhi toleransi beragama seseorang. Mulyasa (2000) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai pandangan individu mengenai siapa dirinya dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu tersebut. Hurlock (1996) menambahkan konsep diri adalah penilaian diri seseorang tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Menurut Surakmat (2003), konsep diri itu membawa pengaruh pada tingkah laku manusia, berfungsi sebagai *guidling principles* terutama dalam bentuk penyesuaian diri. Individu yang mempunyai konsep diri positif diduga lebih mampu melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan yang mempunyai konsep diri negatif, dengan kata lain semakin positif atau tinggi konsep diri seseorang, semakin baik penyesuaian dirinya. Adapun bentuk penyesuaian diri yang dimaksud disini ditunjukkan melalui sikap bertoleransi individu terhadap umat beragama lainnya. Konsep diri yang positif menurut Mutammimah (2014) ditunjukkan dengan individu menerima apa adanya fisik yang dimiliki, cenderung memunculkan harga diri yang positif serta mau menerima orang lain apa adanya. Berdasarkan pada pemikiran inilah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Toleransi Beragama ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional.

METODE PENELITIAN

Variabel toleransi beragama diukur dengan menggunakan skala likert yang didasarkan pada aspek penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan dan kerjasama. Variabel konsep diri diukur berdasarkan pada teori Berk yaitu fisiologis, psikologis, psikososiologis, psikoetika dan moral. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi diukur dengan didasarkan pada lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah warga desa Ringinpitu, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Jawa tengah. Adapun jumlah seluruh warga di desa Ringinpitu ada 5.385 orang yang terbagi atas tujuh dusun. Jumlah penduduk di masing-masing dusun Desa Ringinpitu ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Tiap Dusun

Dusun	Jumlah Penduduk	Usia Produktif
Sambiroto	511	223
Gamblok	500	210
Krekesan	629	309
Ngemplak	785	364
Karanggetas	1.435	767
Kalikunci	852	442
Krajan	673	320
Total	5.385	2.635

Sumber : Data kelurahan, 2016

Berdasarkan data di atas, peneliti mengambil sampel berdasar usia produktif pada tiap dusun. Adapun jumlah seluruh subjek yang beragama Kristen ada 31 orang sedangkan sisanya beragama Islam. Penelitian ini memiliki kriteria sampel yaitu sampel yang berusia produktif dimana usia produktif adalah usia dimana seseorang masih mampu bekerja dan dapat menghasilkan sesuatu yaitu usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun (Hurlock, 1999). Adapun sampel yang akan peneliti ambil berjumlah 335 subjek. Dasar pengambilan sampel ini didasarkan pada table *Krejcie* dimana bila jumlah populasinya (N) sekitar 2600 orang maka sampel (n) yang digunakan sebesar 335 subjek (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak berdasarkan subjek yang kebetulan peneliti temui saja (Sugiyono, 2009). Selain itu analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan korelasi *product moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji korelasi item total pada skala toleransi beragama berkisar antara 0,356 – 0,561. Berdasarkan 20 item yang ada setelah dianalisis ada 16 item valid dan 4 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,841. Pada skala konsep diri, hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,372 – 0,644 dengan 15 item valid dan 5 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha* (α) sebesar 0,857. Pada skala kecerdasan emosi hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,345 – 0,674 dengan 17 item valid dan 3 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi

Alpha (α) sebesar 0,870.

Uji normalitas pada variabel toleransi beragama menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,229 dengan $p = 0,098$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel konsep diri menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,012 dengan $p = 0,257$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,153 dengan $p = 0,140$ ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi dari ketiga variabel tersebut adalah normal. Uji linieritas antara konsep diri dengan toleransi beragama menghasilkan $F_{linearity} = 417,910$ ($p < 0,05$) yang artinya hubungan konsep diri dan toleransi beragama bersifat linear. Uji linieritas antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama menghasilkan $F_{linearity} = 25,497$ ($p < 0,05$) artinya hubungan kecerdasan emosi dan toleransi beragama bersifat linear.

Hasil Uji hipotesis mayor yang berbunyi : “Ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama” ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,566$; $F = 216,779$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis mayor tersebut dapat **diterima**. Sumbangan efektif dari konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama sebesar 56,6%, sedangkan korelasi antara konsep diri dengan toleransi beragama diperoleh nilai $r_{x1y} = 0,746$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor pertama dapat **diterima**. Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan toleransi beragama. Untuk melihat korelasi kecerdasan emosi dengan toleransi beragama diperoleh nilai $r_{x2y} = 0,267$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor kedua dapat **diterima**. Artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama, yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,566$; $F = 216,779$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis mayor yang diajukan dapat **diterima**. Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI (2010), bahwa toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Toleransi beragama pada masyarakat di Desa Ringinpitu ini tergolong sedang

yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 46,71; mean hipotetik = 40 dan standart deviasi hipotetik = 8 artinya kehidupan masyarakat dalam bertoleransi terhadap umat lainnya mampu menerima dan menghargai perbedaan pendapat, nilai-nilai yang berbeda dengan cara bersabar, mau bekerja sama dan memberi kebebasan kepada umat lainnya untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Adapun konsep diri dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif secara simultan sebesar 56,6 %. Ghufron (2016), menyatakan pula bahwa adanya toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Toleransi memungkinkan orang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat, memisahkan orang lain dari keyakinan dan praktik sejauh diperlakukan dengan ketidakberpihakan, dan individu dihargai sebagai sesama manusia sedangkan intoleransi beragama sendiri terkait erat dengan kegagalan penguasaan diri sehingga perlu adanya kecerdasan emosi serta kesadaran akan konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri yang dimiliki seseorang tidak hanya bersifat *unidimensional* yang artinya hanya dilihat dari satu aspek diri secara menyeluruh, namun juga bersifat spesifik atau lebih dikenal dengan istilah *multidimensional*. Konsep diri spesifik merupakan pola penilaian konsep diri individu yang melihat ke dalam perspektif yang lebih luas terhadap diri individu sehingga bisa mendapatkan gambaran diri individu dari berbagai sudut pandang yang beragam dan dinamis (Metvier, 2009). Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) menyatakan bahwa konsep diri seseorang diperoleh melalui hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Konsep diri merupakan fondasi seseorang dalam menentukan sikap yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Individu yang memperoleh pengaruh positif dari lingkungannya maka dirinya juga akan mengembangkan konsep diri yang baik dan kemudian ditunjukkan dengan memiliki toleransi beragama yang baik pula.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh Mutammimah (2014), yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri seseorang. Adapun bentuk penyesuaian diri dapat terlihat salah satunya melalui toleransi antar umat beragama, seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2012) bahwa perwujudan toleransi dalam pergaulan

hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama ; setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua; dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Mutammimah (2014) juga menambahkan bahwa konsep diri yang positif ditunjukkan dengan individu menerima apa adanya fisik yang dimiliki, cenderung memunculkan harga diri yang positif serta mau menerima orang lain apa adanya.

Berdasarkan hasil dari hipotesis minor pertama ini pula diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan toleransi beragama, yang ditunjukkan nilai $r_{x1y} = 0,746$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi baik konsep diri yang dimiliki individu maka semakin baik toleransi beragama yang dimiliki, dan sebaliknya. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006), konsep diri juga merupakan aspek penting dalam diri individu karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hasil penelitian sejenis dari Blazek dan Besta (2012) tentang "*Self Concept Clarity and Religious Orientations: Prediction of Purpose in Life and Self Esteem*" juga mengemukakan bahwa konsep diri dan orientasi keagamaan berpengaruh terhadap harga diri seseorang. Adapun konsep diri individu di desa Ringinpitu ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 44,83; mean hipotetik = 37,5 dan standart deviasi hipotetik = 7,5. Ini berarti masyarakat Ringinpitu memiliki konsep diri yang cukup baik seperti mampu menghargai dirinya secara fisik, memiliki pemahaman psikologis, mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, mampu memahami dan melakukan perbuatan sesuai etika dan moralnya.

Hasil penelitian dari hipotesis minor kedua yaitu menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga berpengaruh positif terhadap toleransi beragama yang ditunjukkan dengan hasil nilai $r_{x2y} = 0,267$ ($p < 0,05$). Menurut Cooper dan Sawaf (1997), individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain, mampu memberi tanggapan yang tepat terhadap permasalahan yang timbul. Saptoto (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka pada saat dirinya menghadapi stress atau konflik maka individu tersebut akan segera mengenali perubahan emosi yang dirasakan, mampu menggali emosi tersebut secara objektif sehingga tidak larut ke dalam emosi itu. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam bentuk seperti bagaimana seseorang mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya,

mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut hasil penelitian Tamimi dan Khawaldeh (2015) menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi, ketrampilan sosial dan perilaku beragama. Kecerdasan emosi memerankan peranan yang sangat penting bagi individu dalam mengembangkan ketrampilan sosial terutama dalam situasi sosial seperti di pekerjaan, sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini didukung pula oleh Ghufron (2016) yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Ghufron (2016) menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan khususnya kehidupan majemuk seperti perbedaan suku, bahasa, etnis dan agama dalam rangka meningkatkan toleransi atas perbedaan. Penelitian dari Sadri dan Janani (2015) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan regulasi diri, yang berarti individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menunjukkan sikap asertif yaitu sikap tegas dalam mengemukakan pendapat tanpa harus melukai perasaan lawan bicara. Orang asertif tahu betul kapan harus bicara, mengemukakan suatu pendapat dan bagaimana cara yang tepat untuk memberikan solusi tanpa menggurui dan yang pasti individu yang memiliki sikap asertif sebelum bicara akan memikirkannya terlebih dahulu tanpa asal bicara. Bentuk dari regulasi diri di atas, merupakan salah satu bentuk toleransi beragama secara tidak langsung.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melihat korelasi antar aspek pada konsep diri maupun kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama bahwa aspek moral memberikan pengaruh tertinggi terhadap munculnya perilaku toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,657 ($p < 1\%$) sedangkan aspek psikososial memberikan pengaruh terendah terhadap toleransi beragama dengan nilai korelasinya 0,482 ($p < 1\%$). Sedangkan pada variable kecerdasan emosi adapun aspek ketrampilan sosial memberikan pengaruh tertinggi terhadap munculnya perilaku toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,284 ($p < 1\%$) dan aspek motivasi justru memberikan pengaruh yang kecil terhadap toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,152 ($p < 1\%$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan toleransi beragama. Kedua, hipotesis minor kedua **diterima**, dimana ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Adapun konsep diri dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif secara simultan terhadap toleransi beragama sebesar 56,6 %.

Saran

Masyarakat Desa Ringinpitu harus dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan toleransi antar umat beragama yang ada agar tidak mudah terpancing konflik-konflik terutama yang berakitan dengan agama tertentu dengan cara membentuk suatu organisasi yang mampu mewadahi masyarakat untuk melakukan dialog mengenai permasalahan agama.

Bagi tokoh agama, hendaknya menanamkan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan suatu hal yang harusnya disatukan dan bukan untuk dibenturkan satu sama lainnya, serta memberikan contoh bagaimana menyikapi perbedaan dengan bijak. Ikut bekerja sama pada acara Syawalan dan Natal merupakan sikap toleran yang inklusif diekspresikan sebagai bentuk konsep diri positif serta kecerdasan emosi yang tinggi dengan cara membaaur dalam upacara hari raya atau tradisi-tradisi budaya setempat. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ringinpitu yang plural dan masih didominasi oleh budaya Jawa ini mampu mempererat hubungan antara gema, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran diri masing-masing individu untuk bertoleransi dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan adat seperti : “jornal” (kerja bakti sosial) dan “nyadran”.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif yang diberikan oleh penelitian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa konsep diri maupun kecerdasan emosi merupakan dua faktor yang secara simultan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya toleransi beragama sehingga apabila peneliti selanjutnya ingin mendalami permasalahan toleransi beragama, maka konsep diri dan kecerdasan emosi merupakan prediktor yang tidak dapat diabaikan

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2015). *Jawa tengah marak intoleransi beragama*. Dikutip dari : m.tempo.co/read/news/2015/12/27/058730944/jawa-tengah-marak-intoleransi-beragama. Diunduh : 10 September 2015
- Bahari. (2010). *Toleransi beragama mahasiswa (studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Bar-On,R.(2000). *The Handbook of emotional intelligence*. San Fransisco : Jossey
- Bass Blazek, M & Besta, T. (2012). Self – Concept Clarity and Religious Orientations :Prediction of Purpose in Life and Self Esteem. Springer: *Journal Religious Health*, 51, 947-960
- Burns, R.B. (1993). *Self Concept : In Theory Measurement, Development and Behavior*. New York : Longman Group Limited
- Calhoun,J.F dan Acocella,J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : Semarang Press
- Cooper, R.K., Sawaf, A. (2002). *Executive eq:kecerdasan emosi dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Granacher,R.P. (2002). Emotional intelligence and impact of morality. *Journal to TheFamily Class*. Dikutip dari <http://www.Cfc-efc.ca/docs.0000451.htm>
- Ghufron,M.N. (2016). Peran kecerdasan emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan)*, 2 (1),138-153,
- Hughes,P. (2013). Spirituality and religious tolerance. *Implicit Religion Journal*, 16 (1)
- Hurlock,E.B. (1999). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Ismardi dan Arisman. (2014). Meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama. *Toleransi (Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama)*. Vol.6.No.2. Juli-Desember 2014.
- Madjid,N. (2000). *Masyarakat religius*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina
- Mulyasa. (2000). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya
- Mutammimah. (2014). Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. *Persona*. Vol.3. No.1.Hal : 42-51. Januari 2014
- Pamilih,B. (2014). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kartasura 2013/2014). *Artikel Publikasi Ilmiah*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Poerwadarminta,W.J.S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Sadri, A., & Janani, H. (2015). Relationship of emotional intelligence and self-regulation of Male Elite Swimmers. *Annals of Applied Sport Science*, 3(4), 09-18.
- Samawi, F.S.F. (2013). Happiness and its relation with emotional intelligence and religiosity among the students of World Islamic Sciences and Education University. *The Journal of Studies for Educational Sciences*, 40(2), 729-747.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal psikologi*, 37 (1)
- Setiawan, D. (2012). Interaksi sosial antar etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1) 2012, 42-47
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta
- Surakhmat, W. (2003). *Psikologi pemuda indonesia*. Jakarta : Jrmass
- Tamimi, E.M.R.A & Khawaldeh, N.A. (2016). Emotional intelligence and its relation with the social skill and religious behaviour of female students at dammam university in the light of some variables. *International Education Studies*, 3 (3)
- Tribunnews.com. (2016). *Polresta Medan diminta selidiki dugaan penistaan agama oleh GM Hotel Asean International*. Diunduh dari : <http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/23/polresta-medan-diminta-selidiki-dugaan-penistaan-agama-oleh-gm-hotel-asean-international>. Diunduh pada 10 September 2016
- Mutammimah. (2014). Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. *Persona (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 3 (1), 42-51